

**Urgensitas Penerapan Kecakapan Abad 21  
pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam  
di Era Society 5.0**

**Nur Jannah, M. Pd**

Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong Jember

[nurjannah.2583@gmail.com](mailto:nurjannah.2583@gmail.com)

**Dhevin M. Q Agus Puspita, M.Pd. I**

Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong Jember

[dhevinsyaifuddin337@gmail.com](mailto:dhevinsyaifuddin337@gmail.com)

DOI: 10.35719/adabiyah.v4i2.764

**Abstrak**

Pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari pengembangan individu yang holistik, terutama dalam menghadapi era society 5.0 yang ditandai oleh perkembangan teknologi yang pesat. Kecakapan abad ke-21 menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa pembelajaran agama Islam relevan, adaptif, dan mampu memberdayakan generasi masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi urgensi kecakapan abad ke-21 dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam di era society 5.0. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif jenis library reseach. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecakapan abad ke-21, yang perlu dimiliki oleh peserta didik adalah literasi digital, kreativitas, berpikir kritis, komunikasi efektif, dan kolaborasi hal itu perlu diterapkan sehingga dapat menghasilkan dampak yang positif. Di Era society 5.0 keberadaan Pendidikan dituntut untuk mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang inovatif. Kecakapan abad ke-21 memungkinkan guru untuk mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa, menggabungkan sumber daya digital, dan memfasilitasi kolaborasi antara siswa dalam konteks pembelajaran agama Islam dengan realitas social masyarakat di lingkungannya.

**Abstract**

*Islamic religious education is an integral part of holistic individual development, especially in facing the era of society 5.0 which is characterized by rapid technological developments. 21st century skills are the main key in ensuring that Islamic learning is*

*relevant, adaptive, and able to empower future generations. This research aims to explore the urgency of 21st century skills in the context of learning Islamic religious education in the era of society 5.0. The research method uses a qualitative descriptive approach, library research type. The results of this research show that the 21st century skills that students need to have are digital literacy, creativity, critical thinking, effective communication and collaboration. These need to be implemented so they can produce a positive impact. In the era of society 5.0, education is required to integrate information and communication technology in Islamic religious education to increase student involvement and facilitate innovative learning. 21st century skills enable teachers to develop curricula that are responsive to student needs, incorporate digital resources, and facilitate collaboration between students in the context of learning about the Islamic religion and the social realities of the communities around them..*

**Kata kunci:** Urgensi Kecakapan Abad 21, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Era Society 5.0

## **Pendahuluan**

Penerapan kecakapan abad 21 pada pembelajaran PAI memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan adaptasi terhadap perubahan dan tantangan global. Kecakapan abad 21 mencakup kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dalam konteks pendidikan agama Islam, siswa diajak untuk merenungkan makna ajaran agama Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan mereka untuk menghadapi situasi yang kompleks dan mengambil keputusan yang bijaksana di tengah perubahan.

Kecakapan abad 21 pada pembelajaran PAI sangat urgen diterapkan. Integrasi keduanya perlu agar nilai-nilai pendidikan agama Islam menjadi pondasi kuat dalam kecakapan abad 21 tersebut mengingat berapa banyak peserta didik yang memiliki kecakapan abad 21 namun kecakapannya dimanfaatkan untuk hal yang dilarang agama. Satu contoh seperti mereka yang memiliki kecakapan berkomunikasi memanfaatkannya untuk mengelabui atensi masyarakat umum. Dalam kasus yang tertangkap media ditemui adanya penyelewengan serta penggelapan dana donatur yang diamanatkan pada yayasan Aksi Cepat Tanggap. (*Tiga Terdakwa Kasus Korupsi Dana Bantuan ACT Dituntut 4 Tahun Penjara - Nasional Tempo.co*, n.d.).

Kasus lainnya juga ditemukan bagaimana peserta didik berupaya memanfaatkan keterampilan digital untuk melakukan kecurangan akademik. Kasus ini ditemukan dalam penelitian Forgas et.al yang dikutip oleh Oda Sanjaya, ditemukan bahwa peserta didik telah mencari cara untuk menyontek, mencari tahu tentang konsep berbuat curang, bagaimana melakukan kecurangan dengan bantuan alat elektronik, hingga program, aplikasi, serta *page* untuk berbuat curang dengan bantuan google. (Sanjaya, 2023). Kerja sama antar peserta Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) di Universitas Bengkulu juga dilakukan dengan memanfaatkan telepon video

untuk menunjukkan soal UTBK, sementara yang lain membantu menjawab. (*Universitas Bengkulu Temukan Peserta Curang Saat UTBK-SNBT, Modusnya Seperti Ini*, 2023). Mereka memanfaatkan internet untuk mendukung kecurangan, padahal tindak kecurangan adalah hal yang tidak terpuji. Keterampilan digital dan kolaborasi untuk berbuat curang tersebut tentu tidak dibenarkan oleh agama. Kasus-kasus tersebut menjadi bukti bahwa kecakapan abad 21 tidak cukup tanpa kecakapan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai agama.

Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar saat ini memberikan ruang terbuka sehingga sangat memungkinkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kecakapan abad 21 pada pembelajaran PAI. Kebijakan kurikulum tersebut memperkenalkan istilah 4C dalam pelaksanaan pembelajaran yakni *collaboration*, *creativity*, *communication*, dan *critical thinking*. Keempat aktifitas peserta didik tersebut menuntut mereka agar mampu berkolaborasi, berdaya kreatif, komunikatif, serta kritis berpikir. (Kemendikbud, 2017).

Pentingnya integrasi kecakapan abad 21 pada pembelajaran PAI didasarkan pula atas perubahan sosial hingga ekonomi yang berlangsung begitu massif, era disrupsi juga tidak dapat dielakkan dan menuntut dunia pendidikan aktif berinovasi. Kualitas sektor pendidikan di Indonesia bahkan masih jauh dibandingkan dengan negara-negara maju yang lain. Data *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) membuktikan bahwa kemampuan literasi peserta didik di Indonesia berdasarkan skor *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2019 berada pada urutan ke-72 dari 78 negara yang turut berpartisipasi. (Queen Firdausi, "Kualitas Guru Pengaruhi Kualitas Pendidikan di Indonesia," *Kastara.id*, 2021). Integrasi kecakapan abad 21 pada pembelajaran PAI memungkinkan siswa untuk belajar menggunakan dan beradaptasi dengan teknologi. Mereka dapat mengakses sumber informasi, berpartisipasi dalam diskusi daring, dan menggunakan alat teknologi lainnya untuk memperdalam pemahaman mereka tentang agama Islam.

Kajian perihal urgensi kecakapan abad 21 pada pendidikan Islam di era *society 5.0* ditegaskan oleh perlunya kurikulum dengan tujuan pembelajaran diterapkan dengan selaras. (Heri Gunawan, 2013). Termasuk pula perlunya bekal keterampilan bagi pendidik sehingga peserta didik dapat diajarkan keterampilan yang sama dengan efektif seperti keterampilan kritis dalam berpikir, kreativitas, komunikasi serta kolaborasi. (Aam Ali Rahman, 2021). Agar terpenuhi kebutuhan tersebut akhirnya diusulkan adanya pengembangan kurikulum pendidikan Islam dengan basis teknologi. Hal ini diupayakan agar kualitas pendidikan meningkat dan mempermudah akses pembelajaran bagi peserta didik. (Afandi, 2022). Lebih lanjut lagi bahkan guru PAI dapat mengambil peran dalam upaya peningkatan literasi digital peserta didik sebagai salah satu wujud kecakapan abad 21. (Muflihin & Makhshun,

2020). Studi-studi ini secara kolektif menyoroti pentingnya keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan Agama Islam, namun belum ada kajian spesifik tentang pentingnya keterampilan abad 21 pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi urgensi kecakapan abad ke-21 dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam di era society 5.0. sekaligus memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi kompleksitas tantangan global dengan lebih baik. Tulisan ini juga didasarkan pada argumentasi bahwa Pendidikan Agama Islam bukan hanya tentang pemahaman doktrin keagamaan saja, akan tetapi juga melibatkan pengembangan peserta didik secara holistik. Kecakapan abad 21 mendorong peserta didik agar selalu siap serta mampu menghadapi zaman dengan segala tantangan yang ada melalui bekal kemampuan berpikir kritis, memiliki kreativitas, mampu berinovasi, berkolaborasi, dan berkomunikasi. (Redhana, 2019). Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama Islam di Era society 5.0 dengan menyoroti pentingnya mempersiapkan siswa dengan kecakapan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan, minimal dengan memiliki 4 kecakapan abad 21, bahkan bisa lebih 4 kecakapan tersebut.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif jenis *library research* yang menggunakan buku, jurnal dan literatur lain untuk mendeskripsikan pentingnya kecakapan abad 21 pada pembelajaran pendidikan agama Islam di era 5.0. dengan mencatat beragam buku, arsip, hingga persoalan yang erat kaitannya dengan penelitian (Hasan, 2017). Sementara analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka representasi obyektif tentang realitas yang terdapat di dalam masalah yang diteliti. *Library research* dipakai untuk mengkaji secara mendalam dan kritis atas bahan pustaka kecakapan abad 21 dan PAI. Penelitian kepustakaan mencakup riset yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau karya ilmiah terhadap kajian yang digali, atau mengumpulkan data perpustakaan untuk pemecahan masalah. (Arikunto, 2006).

### **Diskusi dan Hasil**

#### **Kecakapan Abad 21 di era Society 5.0**

Definisi Society 5.0 dijelaskan Harayama sebagaimana dikutip oleh Mahmudi (2018), Ia menyebutkan bahwa Society 5.0 merupakan masyarakat informasi yang berdiri di atas basis Society 4.0 yang dimaksudkan untuk

mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan berpusat pada manusia. Dijelaskan lebih lanjut bahwasanya Society 5.0 menawarkan individu bersama dengan teknologi agar meningkatkan kapasitas hubungan di antara keduanya, mendorong peningkatan kualitas hidup seluruh individu melalui masyarakat super cerdas. (Mahmudi, 2019).

Konsep Society 5.0 merupakan penyempurnaan dari konsep-konsep sebelumnya. Pada Society 1.0, manusia masih berada di era berburu dan mengenal tulisan. Pada Society 2.0 adalah era pertanian dimana manusia sudah mulai mengenal bercocok tanam. Lalu pada Society 3.0 sudah memasuki era industry yaitu ketika manusia sudah mulai menggunakan mesin untuk menunjang aktivitas sehari-hari, setelah itu munculah Society 4.0 yang kita alami saat ini, yaitu manusia yang sudah mengenal komputer hingga internet juga dalam penerapannya di kehidupan. Jika Society 4.0 memungkinkan kita untuk mengakses juga membagikan informasi di internet. Society 5.0 adalah era dimana semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri. Internet bukan hanya sekedar untuk berbagi informasi melainkan untuk menjalani kehidupan.

Kemajuan tersebut telah memberikan kemudahan dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia sekaligus merupakan sarana bagi kesempurnaan manusia dalam menjalani kehidupannya, oleh karena itu kaitanya dengan tantangan tersebut maka keberadaan Lembaga Pendidikan harus bisa melahirkan dan menjamin kualitas peserta didik yang mampu survive dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial masyarakat. Salah satu kunci kemampuan peserta didik adalah pemahaman dan kemampuannya dalam menerapkan kecakapan abad 21.

Keterampilan yang diperlukan peserta didik saat ini ialah keterampilan abad 21 guna mencapai kesuksesan karir di era informasi. Keterampilan ini ditimbang dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan pasar kerja. Masing-masing keterampilan memiliki keunikan, tetapi seluruhnya memiliki karakteristik yang umum di mana karakteristik tersebut menyelamatkan masa depan yang akan dihadapi peserta didik. (Hutagalung, 2019). Kecakapan Abad ke-21 merujuk pada serangkaian keterampilan atau kemampuan yang dianggap esensial untuk menghadapi kondisi dunia yang terus berkembang pada abad ke-21. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan abad 21 bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan yang melampaui sekedar pengetahuan akademis tradisional. Yaitu literasi digital, kreatifitas, berfikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Kecakapan abad ke-21 dalam era Society 5.0 melibatkan pemanfaatan teknologi dan integrasi antara manusia dan teknologi untuk mencapai masyarakat yang lebih cerdas, berkelanjutan, dan inklusif.

## **Penerapan Kecakapan abad 21 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai satu di antara beberapa upaya untuk mengarahkan individu agar dapat belajar dengan menerapkan metode dan strategi sehingga dapat tercapai tujuan belajar yang telah direncanakan sebelumnya. Deskripsi lain pembelajaran ialah suatu aktivitas sebagaimana rencana awal dan sesuai tujuan sehingga dapat terjadi proses belajar yang lebih baik. Aktivitas atau kegiatan dalam pembelajaran oleh Majid dijelaskan bahwasanya dilakukan atas dasar dua hal yakni bagaimana mengubah perilaku dan melakukan transfer pengetahuan melalui kegiatan pembelajaran tersebut. (A, 2012).

Pembelajaran juga bisa dijelaskan sebagai sebuah proses yang direncanakan agar dapat memberi petunjuk sehingga siswa dapat dengan mudah belajar. Penjelasan lainnya juga menyebutkan bahwa pembelajaran ialah persesuaian yang teratur dan interaktif antara manusia, fasilitas, instrument atau perlengkapan, serta proses dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. (Hamalik, 2011). Sementara Pendidikan Agama Islam termasuk satu di antara ragam pendidikan pedagogi yang mana tujuannya adalah untuk mengajak peserta didik agar mampu dalam proses pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran agama Islam itu sendiri. (Yahya, 2001).

Lebih lanjut, implementasi pembelajaran agama Islam ialah proses yang dilakukan terhadap peserta didik dengan mendorong mereka agar secara kontinu mempelajari serta mengkaji tata cara beragama maupun ilmu agama Islam. (Muhaimin, 2004). Pembelajaran tersebut bertujuan untuk membentuk individu menjadi insan kamil melalui pedoman yang terstruktur sehingga kompeten serta mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan. Melalui orientasi pendidikan Islam, masyarakat diharapkan dapat menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan membentuk individu tangguh, mandiri, serta berdaya. (Priatna T, 2018).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya pembelajaran PAI bermakna sebagai sebuah aktivitas atau kegiatan yang mana diupayakan agar terbentuk peserta didik yang mempunyai iman dan takwa terhadap Allah Swt diwujudkan melalui pengamalan ajaran Islam dalam kesehariannya. Terdapat beberapa fungsi PAI di sekolah yakni sebagai proses peningkatan iman dan takwa kepada Allah Swt, penanaman nilai Islam sebagai pegangan hidup bahagia dunia akhirat, serta pedoman hidup berbangsa dan negara. (Patimah L, 2017).

Lebih lanjut Pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan kecakapan abad 21 dengan konsep pembelajaran merupakan hal yang sangat

penting untuk mempersiapkan individu menghadapi tantangan dan peluang di masa depan. Terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, merujuk pada proses pemberian pengetahuan, pemahaman, dan nilai-nilai agama Islam kepada individu, baik di lingkungan pendidikan formal seperti sekolah maupun di lingkungan non-formal. Tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam, serta membantu individu dalam mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini beberapa keterampilan penting yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era 5.0.

### **1. Literasi Digital**

Gilster dan Watson menjelaskan bahwa yang dimaksud literasi digital ialah kapabilitas individu dalam memanfaatkan peralatan komputer sehingga mampu mengakses ruang digital dengan segala informasi di dalamnya. (Gilster, P., & Watson, 1999). Sementara Guru dan siswa yang memiliki literasi digital tinggi yang cenderung lebih mampu mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital dalam konteks pembelajaran agama Islam. Literasi digital juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang interaktif, menarik, dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Selain itu, literasi digital memungkinkan peserta didik untuk mengakses sumber informasi agama Islam dengan lebih efektif. Dengan kemampuan untuk menggunakan internet, membaca situs web, mengakses aplikasi, dan memanfaatkan sumber daya digital lainnya, mereka bisa mendapatkan informasi terkini dan beragam tentang agama Islam.

Lebih lanjut Literasi digital memungkinkan integrasi media digital dalam pembelajaran agama Islam. Penggunaan multimedia seperti video, animasi, dan presentasi interaktif dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Karena dalam penerapannya peserta didik dapat menggunakan berbagai platform untuk berdiskusi, berbagi pandangan, dan berinteraksi dengan materi pelajaran agama Islam secara lebih dinamis. Disamping itu juga mencakup kemampuan memahami teks sumber, termasuk teks-teks agama Islam. Peserta didik dapat menggunakan berbagai perangkat dan aplikasi untuk membantu mereka memahami, menganalisis, dan merespon teks-teks agama dengan lebih baik.

Pendidikan agama Islam yang diterapkan dengan literasi digital akan membantu peserta didik untuk dapat menyerap informasi dengan cermat, tetap waspada dan menghindari informasi ataupun konten berbau negatif, senantiasa *tabayyun* sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam. Implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI ini didukung beberapa konsep seperti: membaca (*iqra'*), memahami, verifikasi, evaluasi, serta validasi (*tabayyun*). (Hasanah & Sukri, 2023)

Perkembangan literasi digital masa kini memosisikan bagaimana sepatutnya pembelajaran Agama Islam yang mengemban religiositas dapat berperan di dalam literasi digital tersebut. Pembelajaran PAI perlu memberi bekal iman, takwa, pengetahuan, serta keterampilan secara berimbang agar peserta didik siap di era digital dengan segala tantangannya. (Nurjanah, Ervina, 2017). Pendidik dalam proses pembelajaran PAI harus menyadari secara penuh dan berupaya berkontribusi dalam peningkatan literasi digital. Pendidik dapat memberi pemahaman akan pentingnya melakukan perlindungan data pribadi, memberi arahan ke sumber informasi digital yang tidak diragukan kredibilitasnya dan bagaimana menghindari informasi hoaks, senantiasa menegaskan pentingnya etika atau tata karma, mengutamakan kebermanfaatn serta menjaga keharmonisan. (Muflihun & Makhshun, 2020)

Selanjutnya pentingnya Pendidikan agama Islam dalam menciptakan, mengkolaborasi atau mengelaborasi Pendidikan agama Islam yang mampu mentransformasikan nilai-nilai moderat menjadi aspek penting dalam tujuan Pendidikan Islam sebab dalam Pendidikan agama Islam tidak hanya mengandung materi hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga berisi bagaimana hubungan manusia dengan manusia sehingga peserta didik bisa bersikap moderat dalam menghadapi segala hal didalam kehidupan sosial dan masyarakat.

## **2. Kreativitas (*Creativity Skills*)**

Kreativitas atau yang dapat disebut pula dengan cara berpikir kreatif ialah kemampuan yang mengarahkan individu dapat menciptakan sebuah ide baru atau gagasan yang kreatif perihal sesuatu. (Sudarma, 2013). Kreativitas dalam proses pembelajaran sangatlah krusial. Dilihat dalam rangkaian proses belajar, kreativitas merupakan pengembangan kemampuan di luar batas kecerdasan, perolehan cara yang lebih perfek dalam usaha mengatasi problematika pendidikan yang mana pada akhirnya pendidik didesak untuk memperlihatkan serta mendemonstrasikan bagaimana proses kreativitas yang dimaksud. (Zaenal Arif Pujiwantara., 2018).

Berpikir kreatif diindikasikan ke dalam empat hal berikut: *fluence*, *flexibility*, *originality*, *elaboration*. *Fluence* berarti bahwa berpikir kreatif ditunjukkan dengan kemampuan dalam menemukan ide-ide yang tidak terbatas, ini berkaitan dengan kuantitas ide. Sementara *Flexibility* berarti bahwa berpikir kreatif ditunjukkan dengan kemampuan menemukan ide yang variatif dan adaptif dengan situasi dan kondisi yang tengah terjadi. Adapun *Originality* berarti bahwa berpikir kreatif dibuktikan dengan kebaruan ide, artinya dibuktikan dengan kemampuan menciptakan ide yang benar-benar baru dan belum pernah ada sebelumnya. Terakhir, *Elaboration* berarti bahwa berpikir kritis dibuktikan dengan kemampuan mengembangkan ide atau menambahkannya menjadi lebih detail. (Al-Furqon et al., 2023). Keempat indikator ini dapat membantu siswa

mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kreatif dan akan sangat berguna dalam pemecahan masalah, berinovasi, maupun pengembangan ide baru.

Kecakapan kreativitas memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran agama Islam yang inovatif, menarik, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Siswa yang diberikan motivasi untuk mengembangkan kreativitasnya dalam memahami konsep-konsep agama Islam cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, kreativitas dalam pembelajaran tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga membantu membentuk individu yang lebih siap menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang. Selain itu, pembelajaran yang mendorong kreativitas membantu peserta didik mengembangkan keterampilan *problem solving*. Mereka belajar untuk mencari solusi baru dan alternatif untuk mengatasi tantangan atau masalah yang muncul. Sehingga mereka terampil dalam menyelesaikan setiap masalah yang mereka hadapi.

Pembelajaran yang kreatif akan cenderung lebih menarik dan memotivasi peserta didik. Ketika mereka merasa dapat mengemukakan ide-ide mereka sendiri dan melibatkan diri dalam proses pembelajaran yang menarik, tingkat keterlibatan siswa dapat meningkat. Kreativitas dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam merujuk pada kemampuan untuk mengembangkan metode, pendekatan, dan materi pembelajaran yang baru dan menarik guna meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam aspek keagamaan.

Berikut penjelasan kreatifitas pembelajaran yang bisa dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam:

- a. Pengembangan pendekatan pembelajaran, misalnya guru dapat menggunakan pendekatan yang kreatif, misalnya, menggunakan permainan edukatif, drama, atau proyek berbasis seni untuk membantu siswa lebih memahami konsep-konsep keagamaan.
- b. Materi pembelajaran yang menarik dengan mengintegrasikan teknologi, multimedia, dan berbagai sumber daya lainnya untuk membuat materi pembelajaran yang menarik dan relevan bagi peserta didik.
- c. Penggunaan teknologi dengan memanfaatkan teknologi dalam pengajaran, seperti penggunaan aplikasi, platform daring, atau multimedia interaktif untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.
- d. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*), misalnya dengan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, seperti metode pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, atau pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan pemahaman konsep keagamaan.

- e. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal atau kearifan lokal dalam pembelajaran agama Islam, sehingga siswa dapat merasakan relevansi dan makna ajaran agama dalam konteks kehidupan mereka.

Penting untuk diingat bahwa kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran agama Islam harus selalu diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma-norma etika Islam. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung pertumbuhan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik.

### **3. Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)**

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpikir yang mana melebihi dari kemampuan untuk mengetahui, memahami, mengimplementasikan, melakukan analisis, maupun sintesis. Namun, kemampuan ini dapat dilatih, dikembangkan, dan diintegrasikan di semua pelajaran yang dimungkinkan dapat dilakukan proses pengembangan berpikir. (Dede Rosyada, 2004). Lebih dalam mengenai kritis, Poespoprojo memaparkan bahwa kritis artinya menimbang, memikirkan, menelaah, mendapati bukti akan suatu hal, mengungkapkan beragam alasan, menyimpulkan, melakukan riset suatu jalan pikiran, melacak sesuatu yang saling berkaitan, mengapa itu terjadi atau untuk apa hal itu terjadi, dan mengupas realitas. (Poespoprojo, 2011). Sementara itu, Syutaridho juga menjelaskan bahwa yang disebut berpikir kritis ialah berpikir secara cermat, relevan, proporsional, dan jeli dalam analisa permasalahan, proses sintesis, generalisasi, aplikasi konsep, penafsiran, evaluasi, mendukung argumen serta hipotesis, menemukan jawaban atas permasalahan, hingga pengambilan keputusan. (Syutaridho, 2023).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah, berfikir kritis berarti merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi pendekatan dan prespektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi informasi yang datang dari berbagai sumber lisan ataupun tulisan, sehingga berpikir kritis secara reflektif menerima ide ide dari luar dengan adanya pemahaman dan evaluasi yang signifikan dengan tujuan memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan, kegiatan serta aktivitas untuk mendapatkan kebenaran dari sebuah pernyataan.

Berfikir kritis merupakan salah satu kecakapan abad ke-21 yang esensial dan penting dalam menghadapi tuntutan dunia modern. Berfikir kritis mencakup kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan merumuskan pemikiran dengan cermat dan rasional. Ini melibatkan proses evaluasi terhadap informasi, argumen, atau situasi untuk

menghasilkan pemahaman yang mendalam dan solusi yang baik. Beberapa aspek kunci dari berfikir kritis melibatkan:

*Pertama, Analisis:* Berfikir kritis melibatkan kemampuan untuk memecah masalah atau informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Ini membantu individu memahami struktur dan hubungan antar bagian, serta mengidentifikasi elemen kunci yang relevan. Berfikir kritis dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam memungkinkan peserta didik untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap teks-teks keagamaan, seperti Al-Qur'an dan hadis. Mereka dapat memahami konteks historis, linguistik, dan interpretasi yang mungkin memengaruhi pemahaman suatu ayat atau hadis tertentu.

*Kedua, Evaluasi:* Individu yang berfikir kritis mampu mengevaluasi informasi dengan hati-hati. Mereka dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan argumen, menilai keandalan sumber informasi, serta menyusun pendapat atau kesimpulan yang didukung oleh bukti yang kuat. Dalam konteks pembelajaran peserta didik yang berfikir kritis mampu menilai dan memahami konsep-konsep keagamaan dengan lebih kritis. Mereka dapat mempertanyakan, menggali, dan mencari pemahaman yang lebih dalam terkait dengan ajaran Islam, bukan hanya menerima informasi secara pasif.

*Ketiga, Pemecahan Masalah:* Berfikir kritis juga terkait erat dengan kemampuan memecahkan masalah. Individu yang memiliki kecakapan ini mampu menghadapi situasi yang kompleks, menemukan solusi yang efektif, dan mengambil keputusan yang terinformasi.

*Keempat, Pengambilan Keputusan Rasional:* Berfikir kritis membantu individu untuk membuat keputusan yang lebih baik. Mereka tidak hanya mengandalkan emosi atau pendapat pribadi, tetapi juga mempertimbangkan berbagai faktor, bukti, dan konsekuensi sebelum mengambil keputusan. Berfikir kritis membantu peserta didik untuk menghubungkan ajaran agama Islam dengan situasi etis dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat merenungkan implikasi moral dari ajaran Islam dan mempertimbangkan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

*Kelima, Refleksi dan Metakognisi:* Individu yang berfikir kritis juga cenderung reflektif terhadap pemikiran mereka sendiri. Mereka mampu melakukan metakognisi, yaitu mengenali dan memahami cara mereka berpikir, serta dapat mengidentifikasi kekurangan atau bias dalam pemikiran mereka.

Berfikir kritis merupakan landasan bagi sejumlah kecakapan abad ke-21 lainnya, misalnya saja ketika peserta didik diajak untuk menemukan solusi baru atau melibatkan ide kreatif, mereka secara alami melibatkan kemampuan kritis untuk mengevaluasi, membandingkan, dan mengembangkan ide-ide tersebut. Kecakapan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan intelektual dan

mempertanyakan informasi, termasuk dalam konteks pemahaman agama Islam.

Sementara guru yang mendorong berpikir kritis dapat membimbing siswa dalam merenungkan nilai-nilai agama Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berfikir kritis juga memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam. Kecakapan berfikir kritis memungkinkan peserta didik untuk lebih mendalam dan bermakna dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam, mengaitkan mereka dengan konteks kehidupan sehari-hari, dan mengembangkan pandangan yang lebih mendalam tentang spiritualitas dan etika. Dengan demikian, berfikir kritis bukan hanya memperkaya pemahaman terhadap ajaran agama Islam, tetapi juga membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih bermakna dan kontekstual.

#### **4. Komunikasi (*Communication Skill*)**

Pembelajaran yang aktif dapat terealisasi dengan baik ketika peserta didik terampil berkomunikasi. (Slavin, 2018). Rogers berpendapat bahwa komunikasi merupakan proses di mana sebuah gagasan dikirim oleh sumber terhadap penerima dengan maksud mengubah perilakunya. (Suranto, 2005). Komunikasi yang efektif merupakan kunci untuk memberikan fasilitas dialog maupun diskusi yang produktif perihal nilai-nilai dalam agama Islam. Kecakapan berkomunikasi yang baik yang dimiliki peserta didik menjadikannya mudah dalam mengekspresikan pemikiran maupun pengalaman mengenai ajaran Islam. Kecakapan abad 21 bahkan menekankan pada kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Kecakapan dalam berkomunikasi mencakup penyampaian pesan, menerima komunikasi seperti dengan mau membaca, mendengarkan, menyatakan pendapat, serta memanfaatkan beragam sumber untuk mengungkapkan ide. (Greenstein, 2012).

Dalam pembelajaran PAI, siswa tidak hanya memahami ajaran agama Islam, tetapi juga belajar bagaimana menyampaikan ide dan nilai-nilai tersebut secara jelas dan persuasif. Kemampuan komunikasi yang baik membantu siswa berinteraksi dengan masyarakat global dengan lebih efektif. Komunikasi kecakapan abad 21 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengacu pada pengembangan kemampuan komunikasi yang sesuai dengan tuntutan zaman ini. Kecakapan abad 21 mencakup sejumlah keterampilan yang dianggap penting dalam era informasi dan teknologi.

Berikut adalah beberapa aspek komunikasi kecakapan abad 21 yang relevan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya:

- a. Keterampilan Berbicara. Siswa diajak untuk mengartikulasikan pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam secara lisan dengan

jelas dan terstruktur. Selain itu siswa juga dapat berpartisipasi dalam diskusi. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, menyatakan pendapat, dan mengemukakan pertanyaan yang mendalam.

- b. Keterampilan Menulis. Mengembangkan kemampuan siswa dalam menyusun tulisan yang baik, termasuk esai, makalah, atau refleksi mengenai nilai-nilai agama Islam.
- c. Penggunaan Media Sosial: Mendorong siswa untuk menyampaikan pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam melalui media sosial atau blog dengan cara yang bijaksana dan bertanggung jawab.
- d. Keterampilan Mendengarkan, mengajarkan siswa untuk mendengarkan dengan aktif saat guru atau teman sekelas berbicara mengenai konsep-konsep agama Islam.
- e. Menanggapi Pertanyaan: Membantu siswa untuk merespons pertanyaan dengan baik, menunjukkan bahwa mereka memahami dan menghargai pendapat orang lain. Ketika siswa dapat menguasai komunikasi kecakapan abad 21 dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mereka lebih siap untuk berinteraksi dengan masyarakat global, menyampaikan pemahaman agama Islam dengan efektif, dan menghadapi tantangan-tantangan zaman ini dengan bijak.

### **5. Kolaborasi (*Colaboration Skills*)**

Kolaborasi merupakan keterampilan yang melibatkan adanya kerja sama dan secara bersama-sama dalam menyelesaikan suatu hal agar tercapainya tujuan. Kecakapan ini memungkinkan peserta didik belajar satu sama lain dan membantu mereka untuk mengembangkan pemahaman yang kolektif tentang Islam. Kolaborasi yang difasilitasi oleh guru akan mewujudkan lingkungan belajar inklusif sekaligus mendorong perkembangan sosial bagi peserta didik. Kolaborasi bersama orang lain artinya dapat bekerja efektif, menghargai perbedaan anggota tim, memperlihatkan fleksibilitas serta kehendak menjadi individu yang turut berkontribusi dalam kesepakatan meraih tujuan bersama, bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan secara kolaborasi, dan menghargai kontribusi selainnya. (Redhana, 2019).

Pengembangan Keterampilan Kolaboratif dilakukan dengan kreativitas sering kali melibatkan kerja kelompok dan kolaborasi. Peserta didik belajar untuk bekerja sama, berbagi ide, dan menghargai kontribusi dari orang lain. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang menggembarakan kolaborasi. Penelitian Abdurrohman et.al menunjukkan terdapat beberapa kategori aktivitas kolaboratif yang diterapkan dalam pembelajaran. Keterampilan kolaborasi tersebut di antaranya: keterampilan interpersonal, manajemen tim, keterampilan penyelidikan, konflik, serta presentasi. Kolaborasi akan mengajarkan peserta didik

untuk dapat melibatkan kemampuannya berkomunikasi, mendengar, dan bekerja sama. Peserta didik juga dapat belajar bagaimana mengelola tim, waktu, tugas, dan tanggung jawab. Selama berkolaborasi, mereka akan mencoba mengumpulkan informasi, menganalisis, dan menginterpretasinya. Perbedaan satu sama lain juga akan mendorong mereka untuk belajar mengatasi perbedaan tersebut dan belajar berbicara di depan temannya. (Abdurrohman et al., 2018)

Kolaborasi kecakapan abad 21 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup kemampuan untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan kolaborasi ini penting dalam konteks pendidikan agar siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam, berbagi pengetahuan, dan bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Berikut adalah beberapa aspek kolaborasi kecakapan abad 21 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

- a. Pertama, Pembelajaran Berbasis Kelompok: Mengorganisir kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok, di mana siswa bekerja sama dalam mengeksplorasi, memahami, dan mengaplikasikan konsep-konsep agama Islam. Mendorong siswa untuk saling berbagi ide, pengetahuan, dan pengalaman terkait ajaran agama Islam.
- b. Kedua, Proyek Kolaboratif: Memberikan proyek-proyek yang membutuhkan kerjasama antar siswa untuk menciptakan produk atau solusi terkait dengan topik-topik keagamaan. Proyek-proyek tersebut dapat melibatkan riset, presentasi, atau pengembangan materi pembelajaran yang dapat dibagikan dengan kelas.
- c. Ketiga, Diskusi dan *Brainstorming*. Mengadakan diskusi kelas yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, bertukar ide, dan memecahkan masalah bersama terkait dengan ajaran agama Islam. Melakukan sesi brainstorming untuk menghasilkan ide-ide kreatif dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep keagamaan.

Kolaborasi kecakapan abad 21 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal yang diperlukan untuk berkontribusi dalam masyarakat, memahami sudut pandang orang lain, dan membentuk perspektif agama Islam yang lebih inklusif.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecakapan abad ke-21 memiliki urgensi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam di era Society 5.0. kecakapan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam penerapan pembelajaran Pendidikan agama Islam adalah literasi digital, kreatifitas, berfikir kritis, komunikasi dan kolaborasi. Kelima kecakapan itu penting diberikan pada peserta didik terutama sebagai bekal mereka dalam menjalani kehidupan sosial masyarakat.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan profesional yang dilakukan oleh guru dalam memahami dan mengintegrasikan kecakapan abad ke-21 ke dalam praktik pembelajaran agama Islam, hal ini perlu untuk selalu dikembangkan supaya memberikan pengalaman pembelajaran yang selalu relevan kepada kebutuhan peserta didik mengingat ini sebagai tuntutan Pendidikan guna memastikan relevansi dan daya saing pendidikan agama Islam di era society 5.0.

Maka dari itu saran peneliti perlu adanya pelatihan yang berkelanjutan supaya dapat melahirkan program pengembangan profesional guru yang dapat mengintegrasikan kecakapan abad ke-21 dengan pembelajaran agama Islam. Pelatihan ini dapat melibatkan strategi penggunaan TIK, pengembangan kurikulum inovatif, dan metode mengajar yang mendorong kreativitas dan kolaborasi yang dapat melahirkan kecakapan peserta didik secara maksimal di era society 5.0.

### **Referensi**

- A, M. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Aam Ali Rahman, dkk. (2021). Pembekalan dan Implementasi Pembelajaran Abad 21 Bagi Guru Bahasa Inggris SMP Kabupaten Sumedang. *Jurnal Widia Laksana*, 10(2).
- Abdurrohman, M., Nasrudin, D., Saepurrohman, A., Zein, I. A., & Kurniati, I. (2018). Window Shopping Learning Model on Islamic Education and Creative-Collaborative Skill Improvement. *International Conference on Islamic Education (ICIE 2018)*, 256–259.
- Afandi, A. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Bahan Ajar PAI Berbasis TIK. *Attanwir : Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 13(2), 197–206.  
<https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v13i2.208>
- Al-Furqon, R., Aisyah, S., & Anshori, M. I. (2023). Conscientiousness and Creativity: Unraveling the Dynamic Relationship. *Jurnal Riset dan Inovasi Manajemen*, 1(3), 62–85.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Dede Rosyada. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis*,. Prenada Media.
- Gilster, P., & Watson, T. (1999). *Digital Literacy*. Wiley Computer Pub.
- Greenstein. (2012). *Assessing 21st Century Skills, A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. Corwin.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.

- Hasan, M. I. (2017). Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002). In *Ghalia Indonesia* (Vol. 87, Nomor 1,2). Ghalia Indonesia.
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188.
- Heri Gunawan. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Alfabeta.
- Hutagalung, T. H. (2019). *Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Kompetensi Keahlian RPL Mata Pelajaran Pemrograman Dasar*.
- Kemendikbud. (2017). Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah Atas. *Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, i–45.
- Mahmudi, I. (2019). *seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*. 03(01).
- Muflihin, A., & Makhshun, T. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa sebagai Kecakapan Abad 21. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 91–103.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, Ervina, A. R. dan A. yanto. (2017). Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E – Resource. *Jurnal Lentera Pustaka Lestari Ambar Sri*.
- Patimah L. (2017). Redesain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam prespektif Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12.
- Poespoprojo. (2011). *Logika Imu Menalar*. Pustaka Grafika.
- Priatna T. (2018). Inovasi Pembeajaran PAI Di sekolah pada era Disruptif Innovation”. *Jurnal Tastqtif*, 5.
- Queen Firdausi, “Kualitas Guru Pengaruhi Kualitas Pendidikan di Indonesia,” *Kastara.id*, 2021. (2021). *Kualitas Guru Pengaruhi Kualitas Pendidikan di Indonesia*.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad ke 21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- Sanjaya, B. O. (2023). Mengurangi Kecurangan Akademik Mahasiswa pada Pembelajaran Daring: Sebuah Tinjauan Literatur. *E-Prosiding Seminar Nasional Biopsikosoial 2023*, 41–51.
- Slavin, R. (2018). *Educational Psychology, Theory and Practice, 12th Edition*. Pearson.

- Sudarma. (2013). *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Suranto, S. (2005). *Budaya Organisasi sekolah dalam Mencapai Prestasi (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Sukoharjo Perspektif Naturalistik)*.
- Syutaridho. (2023). Mengontrol Aktifitas Berfikir Kritis siswa dengan memunculkan Soal berfikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Matematika JPM RAFA*, 2.
- Tiga Terdakwa Kasus Korupsi Dana Bantuan ACT Dituntut 4 Tahun Penjara - Nasional Tempo.co.* (n.d.).
- Universitas Bengkulu Temukan Peserta Curang Saat UTBK-SNBT, Modusnya Seperti Ini.* (2023). <https://news.republika.co.id/berita/rufw93414/universitas-bengkulu-temukan-peserta-curang-saat-utbksnbt-modusnya-seperti-ini> Republika.co.id.
- Yahya. (2001). Pendidikan Agama Islam. *Watampone : STKIP Muhammadiyah*.
- Zaenal Arif Pujiwantara. (2018). Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Di MI Negeri Watuagung Tambak Banyumas. *Jurnal Tawadhu*, 2(2).

